

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap insan tidak akan lepas dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, oleh karenanya banyak manusia yang berbondong-bondong melakukan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran bahkan banyak juga yang melakukan keburukan serta mencegah dari kebaikan. Semua manusia esensi penciptaannya sama yaitu dari tanah dan akan kembali ke tanah lagi, tapi yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain dismi yaitu jika kita lihat dari eksistensinya sebagai manusia atau perlu dimanusiakan.

Kapabilitas manusia bisa memanusiakan manusia yang lain karena manusia tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis yang artinya "sebaik-paiknya manusia yaitu bermanfaat atau berbuat baik bagi manusia yang lain". Era modernisasi ini banyak manusia yang lebih merespon intelektual dibandingkan moralnya, sehingga begitu banyak manusia yang terjebak dalam intelektual. Satu sama lain saling klaim kebenaran tanpa memandang lagi etika dalam kebenaran dan lupa dengan hakekat dari pada kebenaran yang mutlak. Adanya perkembangan intelektual akan tetapi bergesernya moral yang seharusnya bisa menjadi filtrasi dalam penalaran, tapi senyatanya semua yang datang dari akal mengalami instabilitas dalam menarasikan setiap proposisi, karena tidak adanya interpertasi moral.



Oleh karenanya di era modernisasi ini tugas kita yaitu untuk mencetak generasi-generasi militan dalam mengembangkan ilmu-ilmu moralitas kepada seluruh manusia melalui metodologi dakwah yang otentik. Para *dā'i* juga harus berevolusi lebih global dari sisi intelektual maupun moral serta perlunya relasi dalam bersinergi secara vertikal maupun horisontal.

Pengetahuan harus dimiliki para *dā'i* yaitu dari sisi agama dan umum, karena jika keduanya tidak dimiliki seorang *dā'i*, berpotensi paham liberalisme dan radikalisme. Oleh karenanya fungsi dari sinkronisasi antara ilmu umum dan agama untuk menjadikannya sebagai referensi empiris dalam menjawab semua tantangan di era modernisasi ini dengan berdasarkan pengetahuan agamakemudian dilukikan secara praktis melalui pengetahuan umum sehingga masyarakat antusias dan responsif apa yang dikomunikasikan. Respek dan tidaknya khalayak tergantung dari komunikasi, karena dakwah meminjam ilmu komunikasi sebagai alat dalam proses komunikasi yang telah di deskripsikan oleh para ahli dari Roma yang membahas Romawi yang berakar dari kata *communicare*, yang pada masa kini dipahami sebagai sistem pos terpusat untuk mengendalikan rangkaian subsistem yang berperan untuk menyebarluaskan informasi dari pusat kekaisaran Romawi, kemudian keberbagai penjuru dunia.<sup>1</sup>

Oleh karenanya sebagai pendakwah yang profesional, harus mampu untuk mendakwai diri sendiri maupun lingkungan terdekat dengan metode dakwah yang otentik. Pendakwah yang profesional yaitu pendakwah yang

---

<sup>1</sup>Puji Laksono, *Sketsa Sosiologi Komunikasi*, (Banguntabal Bantul:Ladang Kata, 2018),hlm.122.

memprioritaskan nilai-nilai normatif serta dalam proses berdakwah mampu melihat situasi dan kondisi yang berdasarkan sisi objektif. Dakwah yang normatif yaitu dakwah yang selalu berpegang dengan peraturan-peraturan agama maupun perundang-undangan yang sudah menjadi ketetapan dalam suatu negara, guna untuk mencegah dari gerakan-gerakan liberalisasi maupun radikalisasi, yang bertentangan dengan tatanan kenegaraan. Sedangkan dakwah yang didasari sisi objektif yaitu dakwah yang memprioritaskan perasaan-perasaan *mad'ū* untuk menetrasi harmonisasi antara pendakwah dan pendengar.

Untuk menetrasi harmonisasi perlu adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi efektif. Adapun komunikasi efektif yaitu komunikasi yang memberi efek positif terhadap komunikan dan audiens serta selalu memprioritaskan kredibilitas informasi. Adanya komunikasi efektif yaitu berdasarkan proposisi-proposisi selektif, atau mampu menyimpulkan setiap prosisi-prosisi selektif, jika dikomunikasikan secara lisan maupun tulisan, akan menghasilkan sebuah seni bahasa atau kata lainnya retorika. Retorika sering dikatakan sebagai seni silat lidah, atau suatu kata-kata selektif yang dilisankan. Sementara dakwah bersifat informatif, dimana dalam informasi yang telah disajikan harus diseleksi terlebih dahulu, agar informasi yang disampaikan bisa mempersuasi pendengar. Dakwah yang efektif yaitu dakwah yang berangkat dari kata-kata selektif, atau membutuhkan retorika dalam berdakwah, sehingga dakwah yang disampaikan bisa memiliki *feedback* positif dan lebih berseni untuk mempersuasikan pendengar.



Dakwah adalah kewajiban setiap individu yang ditetapkan oleh Allah SWT di dalam firmanNya surah *Al-Nahl* ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن

“Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan tuhanmu dengan Hikmah, Nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik” (*Q.S. Al-Nahl* : 125).<sup>2</sup>

Dakwah secara etimologi yaitu ajakan, seruan, panggilan untuk menuju kebaikan, sedangkan secara terminologi dakwah yaitu suatu ajakan yang bersifat pengajakan dari kegelapan menuju kebaikan. Bisa disimpulkan dakwah secara umum yaitu suatu ajakan untuk lebih baik tanpa memandang siapa yang mengajak dan siapa yang diajak.<sup>3</sup>

Sedangkan Dakwah secara khusus hanya dimiliki para *Dā'i* yang sudah profesional dan memiliki ilmu agama yang lebih *radie* untuk mempersuasi *mad'ū* yang multi-perspektif pada segi minat untuk mendengar. dakwah pada umumnya hanya bersifat dengan hal yang wujud atau hal-hal nampak yang harus direvisi, sedangkan dakwah yang khusus meliputi suatu permasalahan-permasalahan yang rumit serta harus memiliki multi-referensi untuk berdakwah dengan dakwalogi.

---

<sup>2</sup>M Alaika Nashrulloh, “Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Darussalam* VIII, no. 1 (2016): 165.

<sup>3</sup>I’anatut Thoifa, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 5

Pendakwah memiliki peran penting dalam pengajakan dan memiliki strategi serta metode tersendiri yang sesuai dengan lingkup dakwahnya. Pendakwah yang profesional yaitu pendakwah yang mampu mengemas materi-materi dakwahnya sehingga bisa mengajak para *mad'ū* dalam kebaikan dengan berdasarkan konsep komunikasi persuasif. *Dā'i* harus mampu menyajikan materi dengan suatu strategi tersendiri, strategi merupakan rencana atau rangkaian untuk pencapaian metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan sedangkan dalam mewujudkan strategi harus dengan metode. Jika strategi mengarah pada sebuah perencanaan, metode adalah sebuah cara untuk mewujudkan strategi.

Kegiatan berdakwah mempunyai beberapa lingkup metode dakwah yang sudah umum diantaranya dakwah *Bil-Lisān* (dengan lisan), *Bil-Qolam* (dengan tulisan), *Bil-Hāl* (dengan kekuatan). Dakwah yang efektif sejak jaman nabi sampai sekarang yaitu dengan menggunakan dakwah secara lisan atau tulisan, jika disinkronisasikan dari ketiga metode dakwah menjadi satu, yaitu dalam berdakwah secara lisan maupun tulisan kita harus memiliki kekuatan (*Bil-Hāl*) untuk menyampaikan dakwah.

Metode dakwah lisan sangat efektif dari jaman Rasulullah sampai sekarang, karena ada interaksi langsung dengan khalayak atau berceramah serta berpidato langsung di depan khalayak banyak. Oleh karenanya dakwah dengan lisan sampai sekarang lebih mengena untuk menyampaikan suatu ajakan-ajakan kebaikan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam penyampaian konsep ceramah



para *dā'i* harus memiliki ilmu retorika, agar kegiatan dakwahnya bisa diterima dengan baik.

Retorika adalah seni bicara atau berpidato di depan umum untuk menarik perhatian orang melalui kepandaian berbicara. Oleh karenanya peran retorika diberbagai aspek kehidupan sangatlah urgen, apalagi dalam dunia dakwah, retorika menjadi vitalitas untuk mempersuasi *mad'ū* (*audients*). Aristoteles seorang tokoh filosof yunani kuno retorika yaitu seni persuasi *the art of persuasion*.<sup>4</sup> Adapun definisi persuasi adalah: (1) Tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan atau tulisan, (2) suatu usaha indoktrinasi opini, dan (3) Suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan.

Retorika fungsinya sebagai ilmu untuk merancang, menata, dan mengeksistensikan tutur kata yang persuasi untuk mengambil peranan penting dalam masalah maupun kepemimpinan. Urgensi retorika dalam dakwah yaitu sebagaimana yang telah diketahui bahwa dakwah adalah proses untuk mengajak sedangkan retorika adalah metode keberhasilan dalam kegiatan berdakwah. dalam hal ini dakwah meminjam ilmu retorika dengan maksud pesan-pesan dalam berdakwah bisa efektif dan menimbulkan *feedback* positif.

Retorika dakwah fokusnya pada dakwah *Bil-Lisān* atau dakwah dengan ucapan, karena telah dijelaskan bahwa retorika adalah estetika dalam

---

<sup>4</sup>I' anatut Thoifa, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), hlm. 84

pengukapan kata-kata sedangkan dakwah dengan lisan yaitu suatu pendakwaan yang dilaksanakan melalui penyampaian kata-kata dengan tujuan mempersuasi *mad'ū*. Tujuan dari retorika dakwah yaitu untuk menyempurnakan dakwah dalam lingkup yang lebih luas. Sering kita saksikan banyak para pendakwah yang terkenal dengan retorikanya bukan dengan ilmu dakwahnya, seperti ustaz artis kebanyakan, padahal isi dari kajiannya tidak terlalu mendalam tapi dilihat dari segi retorikanya yang membuat *mad'ū* terpikat.

Dakwah dilakukan bagi setiap muslim yang memiliki pengetahuan lebih dibidang keagamaan. Akan tetapi di dalam berdakwah tidak hanya cukup dengan kedalaman bidang agama, karena banyak pendakwah yang mendalam di bidang agama tapi perlu belajar dalam bidang retorika, karena kekuatan retorika sangat dahsyat, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW “*Inna ba'da al-basyaini la sihrun*” Sesungguhnya dalam kemampuan bicara yang baik itu terdapat kekuatan sihir (HR. Bukhari). Islam mengajarkan berbicara baik dan benar serta menyentuh jiwa. Sebagaimana dalam (Alquran 4:63) “Berilah mereka nasehat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka”.<sup>5</sup>

Retorika adalah seni untuk memperindah disetiap kegiatan berdakwah dengan lisan, sehingga para *dā'i* sekarang banyak yang eksis dengan retorika dakwahnya. Di era modernisasi banyak *dā'i* yang terkenal dengan retorika yang khas, sehingga bisa membius *mad'ū* dengan kekuatan seni bicaranya. Karena

---

<sup>5</sup>Suardi, “Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat,” *Jurnal An-nida'* 41, no. 2 (2017): 139.

dalam proses orasi ada tiga hal yang harus dimiliki oleh orator, yaitu kecerdasan praktis atau akal sehat (*good sense*), karakter moral yang baik (*good moral character*), dan niat baik (*goodwill*). Tiga hal ini harus dimiliki oleh orator. Kemungkinan dai akan membuat opini yang salah karena tidak adanya akal sehat, atau membuat opini benar tapi memanipulasi karakter sehingga kebenaran hanya berfokus pada opininya tidak pada moralnya.<sup>6</sup>

Urgensi dari mempelajari retorika seperti yang telah ditemui oleh ilmuwan dari Hado Institute di Tokyo, Jepang. Dr. Masaru Emoto, pada tahun 2003 silam berhasil mengungkapkan temuan yang cukup mengemparkan. Melalui pengamatannya terhadap lebih dari dua ribu foto kristal air yang dikumpulkan dari berbagai penjuru dunia, yang diambil dari alat foto kecepatan tinggi ternyata hasil dari temuannya ternyata partikel molekul air bisa merespon kata-kata.

Kata-kata atau setiap kalimat yang diucapkan mampu mempengaruhi klusterisasi molekul air, ketika diucapkan kalimat positif maka air akan berubah menjadi kristal yang serupa dengan bunga yang mekar, dan sebaliknya jika yang dikatakan kalimat negatif maka Kristal tadi akan pecah dan tidak beraturan.<sup>7</sup>

Dalam penemuan ini sebagai bukti fisik bahwa pentingnya dalam berkata-kata yang baik, karena air yang diketahui sebagai benda mati mampu mengeluarkan ekspresinya sesuai dengan yang kita ucapkan. Oleh karenanya menurut Jalaluddin Rakhmat urgensi dari belajar retorika untuk menjadi mata pelajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan, atau dalam mempelajari

---

<sup>6</sup>Aristoteles, *Retorika*, (Bantul: BASABASI, 2018). hlm. 150-151.

<sup>7</sup>Suardi, "Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat," *Jurnal An-nida'* 41, no. 2 (2017): 133-134.

retorika mampu membebaskan diri anda dari perbudakan. Jika memiliki senjata para tuan mampu menguasai tanah dan negara. Dengan retorika para pemimpin mampu menaklukan hati dan jiwa.<sup>8</sup>

Seperti pendakwah yang sedang terkenal diseluruh dunia pada saat ini yang lahir dari indonesia, dengan retorika yang khas sehingga kurang lebih ada yang mengestimasi mereka yang hadir pada Aksi Bela Islam III sekitar tujuh juta manusia yang menyaksikan retorika dakwah Habib Rizieq Syihab yang sampai saat ini masih menggemparkan seluruh umat muslim terkhususnya di Indonesia untuk bersatu di dalam pembelaan ayat suci Alquran yang dinistakan oleh gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaya Purnama atau lebih dikenal dengan panggilan Ahok. Aksi Bela Islam yang terjadi sebagai upaya untuk menuntut keadilan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam pemaparannya, Ichwan menjelaskan bahwa pada akhir 2016 Indonesia diwarnai dengan adanya gerakan Aksi Bela Islam (ABI) pada 14 Oktober 2016, 4 November, dan 2 Desember- kedua yang terakhir dikenal dengan gerakan “411” dan “212”.



Aksi ini dipicu oleh pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), di Pulau Seribu pada 27 September 2016 yang dianggap sebagai “penodaan Al-Qur’an”, “penghinaan terhadap ulama” dan bahkan “penghinaan terhadap umat Islam sedunia”. Gerakan ini menuntut agar Ahok segera diadili dan dipenjarakan. aksi ini diikuti dari berbagai elemen masyarakat muslim yang dimobilisasi dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>9</sup> Pra 212 Habib

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 133.

<sup>9</sup>Assyari Abdullah, “Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif,” *Jurnal An-nida'* 41, no. 2 (2017): 204.

Rizieq di wawancarai oleh Kompas TV mengenai Aksi 212 dan menegaskan agar semua elemen masyarakat tidak takut untuk ikut serta dalam aksi tersebut karena aksi ini dijamin oleh Undang-Undang No9. Tahun 1990. Habib Rizieq menegaskan dalam wawancara Kompas.

“ Jadi kalo Presiden atau Kapolri atau siapapun! Mencoba untuk menghalangi unjuk rasa damai yang sudah dijamin oleh Undang-Undang No 9. Tahun 1990 tersebut! maka beliau-beliau bisa dipidana satu tahun penjara, jadi! Sekali lagi 212, Aksi 212 adalah Aksi Unjuk Rasa yang di lindungi dan dijamin oleh UUD. Tujuannya tetap sama! Aksi Bela Islam pertama tujuannya tahan Ahok! Aksi Bela Islam kedua tujuannya tahan Ahok! Sampai Nggak tujuannya. Kenapa? Karena Ahok menistakan agama!”

Dalam wawancara Kompas TV yang lain Habib Rizieq Menegaskan.

“ Perkara yang dihadapi oleh Ahok, itu bukan masalah Ahok dengan FPI. Nggak!! Tetapi masalah Ahok melawan negara, melanggar KUHP Pasal 156 A. Jadi! Bukan Ahok ini melawan organisasi, bukan!. Ahok saat ini melawan berhadapan dengan negara. Negara diwakili oleh Jaksa Agung penuntut umum, Jaksa Agung penuntut umum itu mewakili negara untuk melawan Ahok yang telah melakukan pelanggaran KUHP Pasal 156 A.”

Retorika Al-Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab atau populer dengan panggilan Habib Rizieq lahir di Jakarta 24 Agustus 1965 adalah salah satu pendiri FPI bisa kita saksikan didalam Fenomena 212 yang berlangsung di tugu Monas DKI Jakarta. Dalam hal ini Habib Rizieq Syihab bisa dikatakan sebagai dewa retorik karena mampu mengendalikan jutaan elemen masyarakat dengan maksud untuk membela Alquran yang dinistakan, dengan gaya khasnya yang menginstruksikan Takbir! kemudian dibalas jutaan umat Allahu Akbar.

<sup>10</sup>KompasTV FPI Tetap Demo 2 Desember Tuntut Penahanan Ahok, <https://youtu.be/FZGXCEtDoYk>, (Diakses pada 24 November 2019, Pukul 20.00 WIB)

<sup>11</sup>Kompas TV, Rizieq: Tapi Masalah Ahok Melawan Negara, <https://youtu.be/hvdqy-cPBTQ>, (Diakses pada 24 November 2019, Pukul 20.00 WIB)

Takbir menjadi vitalitas Habib Rizieq Syihab untuk membakar emosional *mad'ū* yang terlibat dalam pembelaan Alquran. Dari hasil retorikanya mampu mempersatukan jutaan umat islam di Indonesia, sehingga dengan adanya Aksi Bela Islam 212 ini menjadi monumen yang diabadikan dan dicatat sebagai sejarah baru dalam berkumpulnya jutaan muslim Indonesia yang berdatangan dari masing-masing provinsi untuk ikut serta dalam Aksi Bela Islam 212 yang berlokasi di Monas.

Maka dengan adanya Aksi Bela Islam ini, kita bisa melihat dari beberapa jejak digital bahwa Aksi tersebut berjalan dengan damai, aman, dan penuh kekompakan. Salah satu faktor kedamaian dan ketertarikan aksi itu karena langsung dimobilisasi dan diotorisasi oleh Habib Rizieq Syihab yang orasinya mampu membuat khalayak memberi reaksi atau *feedback* sesuai dengan instruksi-instruksi Habib Rizieq Syihab dalam upaya Aksi Bela Islam III di Tugu Monas yang menjadi simbol sejarah kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pembahasan yang panjang di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisa Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212, Yang sampai saat ini masih menjadi pembahasan yang sensasional. Oleh karenanya dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka memunculkan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212 ?



### C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian di atas. Maka peneliti bertujuan untuk mengetahui Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian bertujuan untuk menelaah aktualisasi retorika di dalam dakwah serta mengimplementasikan di lingkup akademis untuk menjadi referensi pembelajaran dalam retorika dakwah. Karena kalangan akademisi saat ini masih minim referensi mengenai disiplin ilmu retorika dakwah. Oleh karenanya disiplin ilmu retorika dakwah harus dimiliki setiap akademisi karena banyak dari akademisi yang belum memahami apa itu retorika dan apa kontribusi retorika dalam dakwah. Dalam era modernisasi pendakwah harus menerapkan retorika dengan tujuan agar pesan-pesan bisa tersampaikan dengan efektif.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk para praktisi maupun kaum aktivis, agar menjadi referensi kolektif dalam menyampaikan kegiatan dakwah yang efektif. Karena dakwah akan efektif jika meminjam ilmu retorika sebagai alat seni untuk mempengaruhi khalayak. Oleh karenanya para praktisi dakwah terkhususnya harus mengkaji tentang kajian retorika sebelum melakukan kegiatan dakwah.

